
PENGUATAN KEISLAMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Lathifatul Izzah

Prodi PGMI STIA Alma Ata Yogyakarta

Email: izzahelmahdi@gmail.com

Abstract

Islam is religion of peace, mercy religion, religious bearer of glad tidings that provide shade and compassion in the universe. His people should practice as exemplified by the teachings of the apostles, especially the prophet Muhammad. The people who claim Islam, but in life and movement resulted in misery, doom, and destruction for humans and other creatures, certainly it is not the Muslims. He only utilizes Islam and destroys Islam.

*Islam has a fairly simple doctrine that includes faith, Islam and charity, but capable of coloring the entire activity and life of the people. Islam can determine the human character, both *lauwwama*, *amarah*, and *mutmai'nnah* not necessarily Islamic deliver and pick, but with Allah's approval man himself working on an ongoing basis, gradual and consistent.*

Keywords: *Strengthening Islamic, character formation*

PENDAHULUAN

Islam dapat disebut sebagai agama dan ajaran. Jika disebut agama, maka Islam merupakan salah satu jalan dan bukan tujuan umat manusia, paling tidak jalan kurang lebih 1,4 milyar orang. Jalan ini diajarkan oleh para rasul terdahulu, dilanjutkan dan ditutup oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Tujuan utama berIslam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridha-Nya melalui amal kebajikan yang berdimensi vertikal, yaitu ritual keagamaan atau hubungan manusia dengan Tuhan, dan berdimensi horisontal, yaitu pengabdian sosial atau hubungan manusia dengan sesama makhluk. Seluruh ajarannya bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Di dalamnya terdapat tiga ajaran pokoknya, yaitu Islam, iman dan ihsan.

Melalui ajaran-ajarannya, Islam berupaya menebar rahmat bagi alam semesta, membentuk, dan memperkuat karakter manusia sebagai kholifah. Diri kholifah tentu saja penuh kejujuran, keadilan, kedamaian dan kasih sayang. Melalui tulisan singkat ini penyusun berusaha merangkai kata untuk menjelaskan tentang ajaran Islam, faktor-faktor pembentuk

karakter, bentuk-bentuk karakter, dan proses penguatan keIslaman dengan pembentuk karakter.

KeIslaman

Islam agama rahmah, maka niscaya bagi umat Islam mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, musyawarah, toleransi dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut dimunculkan dari tiga pokok ajaran Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan dengan berpedomankan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran iman berbicara masalah batin, Islam berbicara masalah lahir, dan ihsan mencakup lahir dan batin. Ihsan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari iman, dan iman memiliki kedudukan lebih tinggi dari Islam.

KeIslaman seseorang tidak dianggap sah, kecuali ada pada dirinya iman, karena konsekuensi dari syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama mencakup lahir dan batin. Demikian dengan iman tidak sah kecuali ada Islam, karena iman meliputi lahir dan batin. Baik keimanan maupun keIslaman mensyaratkan adanya ihsan.

Apabila manusia hanya beriman saja, secara otomatis ia melupakan unsur jasad atau jasmaninya. Jika manusia hanya Islam saja, maka ia telah mengabaikan unsur roh atau rohaninya. Jika ia hanya beriman dan berIslam saja tanpa ihsan, maka ia tidak mengindahkan jiwanya. Manusia terdiri dari jasmani (jasad) dan rohani (roh). Bersatunya unsur jasad dan roh melahirkan *nafs* (diri/jiwa).

Iman

Iman secara etimologi berarti membenaran. Namun, istilah ini seakar dengan kata amanah (terpercaya) yang merupakan lawan dari khianat; aman (keadaan aman). Iman adalah percaya, lebih tepatnya adalah percaya dengan rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada' dan qodar yang baik maupun buruk. Ini adalah iman paling minimal yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Orang yang beriman disebut mukmin, yaitu orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman.¹

Secara istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Secara garis besar yang dimaksud dengan 'membenarkan dengan hati' adalah menerima segala yang dibawa oleh

¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 185

Rasulullah SAW. ‘Mengikrarkan dengan lisan’ maksudnya adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, *laa ilaha illallahu wa anna Muhammadar rasulullah* (Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Sedang “mengamalkan dengan anggota tubuh” maksudnya hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Jadi, dapat dirumuskan bahwa iman itu tercipta secara padu dari tiga hal, yakni kepercayaan hati, pengakuan lidah, dan beramal dengan segala rukun atau perintah Allah.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa orang yang beriman mestinya menjadi seorang yang beramal karena amalnya itu membuktikan imannya. Jika tidak, iman itu hanya semata-mata menjadi hiasan dan cita-cita belaka. Orang yang tidak melaksanakan ketiga hal tersebut atau cuma melaksanakan salah satu dari tiga hal di atas, maka ia tidak akan mendapatkan manisnya iman.

Islam

Selanjutnya dalam ajaran pokok Agama Islam ada ajaran tentang Islam, yaitu istilah yang seakar dengan kata al-salam, al-salm dan al-silm yang artinya menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan. Kata *al-silm* dan *al-salm* yang berarti damai dan aman. Sedang kata *al salm*, *al salam* dan *al salamah* yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin.²

Orang yang memeluk agama Islam disebut Muslim, yakni orang yang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin. Pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Secara istilah umat Islam mempersepsikan kata Islam merujuk pada lima pengertian. Pertama, bermakna kepasrahan dan ketundukan pada hukum dan perintah Allah, yakni mencakup seluruh sistem alam semesta (Q.S. Ali Imran: 83).

Kata kepasrahan tersebut menurut Nurholish Majid merujuk pada pengertian *al-istislam* (sikap berserah diri) dan *al-inqiyad* (tunduk dan patuh), serta mengandung makna perkataan al-ikhlah (tulus). Sehingga tidak boleh tidak dalam Islam terdapat sikap berserah diri kepada Allah yang Maha Esa, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain.³

Kedua, Islam berarti hasil pemikiran para sarjana Muslim yang mengatasmakan Islam. Misalnya pemikiran al Ghozali, pemikiran Imam

²Aff Abd al-Fatah Thabarah, *Rub al-Din al-Islami* (Damaskus: Syarif Khalil Sakr, 1966), hlm. 18

³M. Nurholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 181.

Syafi'i, pemikiran Imam Hambali, pemikiran Ibnu Sina, pemikiran Murtadho Muthohari dst.

Ketiga, Islam dikenakan kepada setiap orang yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, meskipun mereka belum bisa melaksanakan ajaran Islam secara sempurna.⁴

Keempat, Islam merupakan sebutan nama suatu agama (din-Islam), yaitu himpunan doktrin, ajaran dan hukum-hukum yang telah baku, sebagai perintah Tuhan yang terkodifikasikan. Dengan demikian, Islam lazimnya diartikan sebagai istilah khusus untuk menyebut agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan dianut oleh umat Islam.⁵

Kelima, kata Islam ditujukan kepada para Rasul Allah terdahulu dan kepada siapa saja yang mengikuti ajaran mereka secara benar dan konsekuen (Q.S. Al Baqarah: 136). Misalnya Rasul Ibrahim dan para pengikutnya, Rasul Musa AS dan para pengikutnya, Rasul Isa AS dan para pengikutnya

Lebih jauh Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata Islam pada asalnya bukan nama dari sebuah agama, melainkan lebih pada sikap tunduk atau pasrah kepada Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam agama-agama lain. Sehingga, berIslam bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar.

Berserah diri kepada Tuhan merupakan jalan lurus menuju kepadanya. Sikap ini berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri. Penerimaan jalan lurus bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, alami dan wajar. Hal tersebut diperlukan jika ingin memahami makna Islam secara lentur dan dinamis. Juga ketika berkeinginan menjadikan Islam sebagai salah satu pondasi ajaran agama Islam yang terlembagakan.

Istilah Islam sering juga dikenal dengan lima pilar atau rukun Islam: mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan ibadah sholat, mengeluarkan pada orang-orang yang berhak menerimanya, melaksanakan puasa di bulan suci ramadhan, melaksanakan ibadah haji ke Makkah, jika mampu secara material dan non-material, minimal sekali. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ketika ditanya makna Islam.⁶ Di sinilah istilah *Islam* disebut dengan ajaran.

⁴Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 74-75.

⁵Pendapat seperti ini umumnya dikemukakan oleh sejumlah sarjana orientalis modern yang menafsirkan konsep *Islam* (*aslama*, *muslim*) sebagai istilah spesifik yang ditunjukkan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk "penyerahan diri kepada (kehendak) Allah?". Adapun yang dituju sarjana modern (*modern scholars*) di sini adalah beberapa orientalis kontemporer seperti Ignaz Goldziher, Grimme, Margoliouth dan lain-lain. M. Bravmann, *The Spiritual Background of Early Islam: Study In Ancient Arab Concept*, (Leiden: E.J. Brill, 1972), hlm. 7

⁶Hadis riwayat al-Turmudzi dari Umar bin al-Khattab. Hadis ini juga bisa didapat dari riwayat Muslim, al-Nasa'I, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad dengan urutan dan redaksi

Ihsan

Ihsan, dalam Agam Islam, merupakan kelanjutan praktis dari iman. Dengan bahasa lain ihsan merupakan jenjang ketiga setelah Islam dan iman. Secara bahasa kata Ihsan berasal dari kata husnun yang berarti bagus, indah, baik. Dalam ajaran Islam, ihsan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi penghayatan nilai-nilai keilahian dan dimensi budi luhur, moral, akhlak atau etika. Dalam hadits nabi dijelaskan tentang makna ihsan, yaitu *“apabila engkau beribadah kepada Allah seolah-olahlah engkau melihat Dia, dan apabila engkau tidak melihat Dia maka sesungguhnya Dia senantiasa melihat engkau”*.

Beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah berarti menyangkut masalah kekhusukan, yakni pendalaman penghayatan seseorang akan ketuhanan. Sementara merasa diri selalu dilihat oleh Allah merupakan dimensi akhlak, moral atau budi pekerti yang luhur sebagai pancaran dari pendalaman penghayatan ketuhanan. Jadi dengan konsep ihsan amal perbuatan manusia tidak bisa lagi hanya dinilai dari segi hukum saja.

Ihsan merupakan pancaran dan buah pendalaman kehidupan beragama atau iman. Salah satu hadits Nabi menuturkan bahwa *“kesempurnaan keimanan para mukmin adalah yang paling indah dari akhlak mereka.”* Bahkan, dalam hadits yang lain Nabi menegaskan bahwa beliau hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pada suatu saat ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang seorang sahabat. Sahabat tersebut adalah seorang yang selalu berpuasa siang hari. Ia rajin mengerjakan sholat malam, tetapi mempunyai akhlak yang tidak baik, karena suka menyakiti hati tetangga dan orang-orang di sekelilingnya dengan ucapan-ucapannya. Nabi menjawab, bahwa sahabat tersebut bukan orang yang baik dan bisa jadi ia akan menderita baik di dunia maupun akhirat.⁷

Dari hadits tersebut telah menunjukkan bahwa akhlak atau etika merupakan inti ajaran agama. Agama tanpa etika adalah seperti pohon yang tidak berbuah dan tidak banyak manfaatnya. Agama akan sia-sia jika tidak disertai akhlak yang mulia.⁸ Dengan berpedoman pada ihsan, pendidikan

agak berbeda. Lihat CD *Mausu'ah al Hadits al-Syarif*, entri iman, Islam dan ihsan.

⁷Simuh, “Agama Islam” dalam Romdon dkk. *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 456.

⁸Hal di atas mengingatkan penulis pada pernyataan seorang teolog Swiss sekaligus seorang pastur Katolik Roma Hans Küng *“No peace among the nations without peace among the religions; no peace among the religions without dialogue among the religions; no dialogue among the religions without a consensus on shared ethical values, global ethics”* (“tidak ada perdamaian antara negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama; tidak ada perdamaian antar agama-agama tanpa adanya dialog antar agama-agama; tidak ada dialog antar agama-agama

karakter dan mental mengindikasikan pada poin-poin berikut:⁹ Memperbaiki ruh dengan mengikuti dan mempraktikkan ajaran yang terkandung dalam ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul, Menjadikan diri selalu berkomitmen (istiqomah) terhadap ajaran tersebut, dan tidak menghindar, lebih-lebih berhenti, Berbuat baik kepada manusia dengan menyampaikan kebaikan kepada mereka, Memperbaiki nilai jiwa bagi diri sendiri.

FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUKAN KARAKTER

Karakter dapat diistilahkan dengan kepribadian (personality), yang berarti an individual human being (sosok manusia sebagai individu); a common individual (individu secara umum); a living human body (orang yang hidup); self (pribadi); personal existence or identity (eksistensi atau identitas pribadi); dan distinctive personal character (kekhususan karakter individu).¹⁰

Allport dalam studi keputusannya menemukan 50 definisi yang berbeda-beda tentang karakter atau kepribadian. Masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda pula, sehingga tidak satupun definisi yang substantif dapat diberlakukan secara umum. Namun, menurut definisi Allport sendiri, karakter adalah organisasi-organisasi dinamis dan sistem-sistem psikofisik (meliputi sifat, bakat, organ tubuh) dalam individu yang turut menentukan cara-caranya sendiri yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹¹

Pembentukan karakter tidak terlepas dari hal-hal penting, yaitu proses belajar, pembawaan, bakat, proses pematangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Beberapa aliran memiliki pandangan berbeda tentang hal yang mewarnai pembentukan karakter manusia. *Pertama*, aliran yang berpandangan bahwa karakter manusia itu ditentukan oleh pembawaan. Pengalaman, lingkungan, dan pendidikan tidak memiliki pengaruh apa-apa. Aliran yang berpandangan demikian adalah aliran nativisme dengan tokoh utamanya seorang filosof Jerman, Arthur Schopenhauer (1788-1860). Dalam

tanpa adanya consensus mengenai nilai-nilai etis bersama, etika global). Dengan demikian betapa besar peran etika atau akhlak dalam membangun perdamaian dan peradaban umat manusia yang tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, agama, golongan, ras, warna kulit, bahasa maupun suku. Guanter Gebhart, "Toward a Global Ethic", dalam *Journal the Ecumenical Review*, No. 52, 2000, hlm. 504.

⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 116

¹⁰Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 18-19

¹¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 300.

ilmu pendidikan pandangan tersebut dinamakan ‘pesimisme pedagogis,’ yaitu pandangan yang melihat segala sesuatu dengan kaca mata hitam.

Misalnya, jika sepasang orang tua ahli agama, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi agamawan juga. Gajah hanya akan melahirkan gajah, tidak akan pernah gajah melahirkan seekor kucing. Jadi pembawaan dan bakat orang tua senantiasa memiliki pengaruh mutlak pada pembentukan karakter dan perkembangan kehidupan anak-anaknya.

Kedua, aliran empirisisme, aliran ini berkeyakinan sebaliknya dengan aliran nativisme. Pelopornya adalah John Locke (1632 – 1704). Keyakinan para penganut aliran ini adalah manusia terlahir ke dunia laksana lembaran kosong (*tabula rasa*), tidak punya bakat, kemampuan dan ketrampilan apa-apa. Perkembangan dan karakter anak dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan pendidikan.

Misalnya, anak-anak terlahir, tumbuh dan berkembang di kawasan bantaran sungai yang kumuh dengan kondisi sosial ekonomi di bawah garis rata-rata, tanpa fasilitas umum seperti mading, sekolah, masjid. Anak tersebut tentu punya potensi besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak nakal, kalau orang tuanya tidak berpendidikan dan tidak mendidiknya. Yang menjadi pertanyaan, apakah pandangan empirisisme berlaku umum dan berlaku untuk semua orang?¹²

Ketiga, aliran konvergensi, aliran yang berusaha menggabungkan antara faktor pembawaan dengan lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Tokoh utama adalah seorang filosof dan psikolog Jerman, Louis William Stern (1871 -1938). Para penganut aliran konvergensi beranggapan bahwa faktor lingkungan dan pembawaan sama-sama memiliki peran penting dalam mewarnai perkembangan dan pembentukan karakter manusia.¹³

Jelasnya dapat dicontohkan, seseorang yang normal tentu memiliki bakat untuk makan-minum dengan tangannya, tetapi apabila anak tersebut tidak hidup di komunitas manusia, misalnya ia dibuang di tengah-tengah hutan belantara dan tinggal bersama binatang, maka bakat makan-minum dengan tangan yang ia miliki turun-temurun dari orang tuanya akan sulit dilakukan. Apabila ia diasuh oleh sekelompok harimau, tentu ia akan makan-minum langsung dengan mulutnya. Jadi bakat dan pembawaan tidak mempengaruhi perilaku dan pembentukan karakter anak tersebut, jika lingkungan dan pengalaman tidak mengembangkannya.

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 10, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 44 – 45.

¹³*Ibid.*, hal., 46

BENTUK-BENTUK KARAKTER

John L Holland, dalam buku *The Psychology of Vocational Choice: A Theory of Personality Types and Model Environments*¹⁴ mengklompokkan karakter manusia menjadi 6 karakter, yaitu:

Realistik

Karakter ini memiliki kecenderungan untuk memilih lapangan kerja yang berorientasi kepada penerapan. Ciri-ciri karakter realistik, yaitu mengutamakan kejantanan, kekuatan otot, ketrampilan fisik, mempunyai kecakapan, dan koordinasi motorik yang kuat, kurang memiliki kecakapan verbal, konkrit, bekerja praktis, kurang memiliki ketrampilan sosial, serta kurang peka dalam hubungan dengan orang lain.

Orang yang memiliki karakter realistik dalam lingkungan nyatanya selalu ditandai dengan tugas-tugas konkrit, fisik, eksplisit, dan memberikan tantangan bagi penghuni lingkungannya. Dalam memecahkan masalah, orang-orang yang mempunyai karakter realistik seringkali memerlukan bentuk-bentuk kecakapan, gerakan, dan ketahanan tertentu. Ia memiliki kecakapan mekanik, ketahanan dan gerakan fisik untuk berpindah-pindah dan kerap kali berada di luar gedung. Contoh pekerjaan orang dengan karakter realistik adalah, operator mesin atau radio, sopir truk, petani, penerbang, pengawas bangunan, ahli listrik, dan pekerjaan lain yang sejenis.

Intelektual (*investigative*)

Orang yang mempunyai karakter ini memiliki kecenderungan untuk memilih pekerjaan yang bersifat akademik. Ciri-cirinya, dalam mengatasi masalah cenderung merenungkan daripada mengatasinya; berorientasi pada tugas; kurang bermasyarakat; membutuhkan pemahaman; menyenangi tugas-tugas yang bersifat kabur; memiliki nilai-nilai dan sikap yang tidak konvensional; dan kegiatan-kegiatannya bersifat intraseptif.

Dalam lingkungan nyata, karakter ini diperlihatkan dengan tugas yang memerlukan berbagai kemampuan abstrak dan kreatif. Dalam memecahkan masalah diperlukan intelegensi, imajinasi, dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang bersifat intelektual dan fisik.

Kriteria keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya bersifat objektif dan bisa diukur, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dan bertahap. Bahan, alat, dan perlengkapan untuk mendukung keberhasilannya adalah kecakapan

¹⁴John L Holland, *The Psychology of Vocational Choice: A Theory of Personality Types and Model Environments*, (Waltham Mass: Blaisdel, 1966), hal., 132

intelektual daripada manual. Kecakapan menulis mutlak dipeliharanya. Contoh pekerjaan orang dengan karakter ini adalah ahli fisika, ahli biologi, kimia, antropologi, matematika, pekerjaan yang ia gandrungi adalah penelitian dan sejenisnya.

Sosial

Karakter ini cenderung memilih lapangan pekerjaan yang bersifat membantu orang lain. Ciri-ciri karakter ini adalah pandai bergaul dan berbicara, bersifat responsif, bertanggung jawab, mengabdikan diri pada bidang kemanusiaan, bersifat religius, membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal, cakap dalam membangun hubungan kerjasama, kegiatan-kegiatan rapi dan teratur, menjauhkan bentuk pemecahan masalah secara intelektual dan lebih berorientasi pada perasaan, memiliki kemampuan untuk menginterpretasi dan mengubah perilaku manusia, berminat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara umum orientasi kerjanya bisa menimbulkan rasa harga diri dan status. Contoh pekerjaan orang berkarakter ini adalah, guru, pekerja sosial, konselor, misionari, psikolog klinik, terapis, dan pekerjaan lain yang sejenis.

Konvensional

Karakter ini pada umumnya cenderung suka terhadap kegiatan verbal. Ia menyenangi bahasa yang tersusun baik, numerikal (angka) yang teratur, menghindari situasi yang kabur, senang mengabdikan, mengidentifikasi diri dengan kekuasaan, memberi nilai yang tinggi terhadap status dan materi. Untuk mencapai mencapai tujuan, ia bergantung pada atasan.

Orang berkarakter ini, dalam pemecahan masalah memerlukan proses informasi verbal, matematis secara kontinu, rutin, konkrit, dan sistematis, serta membutuhkan waktu yang relatif singkat. Contoh pekerjaan orang dengan karakter ini adalah kasir, statistika, pemegang buku, pegawai arsip, pegawai bank, dan pekerjaan lain yang sejenis.

Usaha (*enterprising*)

Karakter ini mempunyai beberapa ciri, diantaranya mampu dan terampil berbicara untuk menguasai, mempengaruhi atau mengarahkan orang lain; menganggap dirinya paling kuat, jantan; mudah beradaptasi dengan orang lain; menyenangi tugas-tugas sosial yang kabur; memiliki perhatian besar pada kekuasaan, status dan kepemimpinan, agresif dalam kegiatan lisan. Contoh pekerjaan orang berkarakter ini adalah pedagang, politikus, manajer pimpinan eksekutif perusahaan, perwakilan dagang, dan pekerjaan sejenis.

Artistik

Orang berkarakter ini memiliki kecenderungan sukar menyesuaikan diri. Tugas dan masalah yang ia sukai berbau interpretasi dan kreasi yang membutuhkan cita rasa, perasaan dan imajinasi. Dalam menghadapi keadaan sekitar dilakukan melalui ekspresi diri dan menghindari keadaan yang bersifat intrapersonal, keteraturan, atau keadaan yang menuntut ketrampilan fisik. Contoh pekerjaan orang berkarakter ini adalah ahli musik, ahli kartu, ahli drama, pencipta lagu, penyair, dan pekerjaan sejenis.

Pengklompokan karakter manusia menurut Eduard Spranger yang dikutip M Dalyono menjadi 6 bagian: *pertama*, manusia politik, orang yang berkarakter ini cenderung memiliki sifat ingin menguasai orang lain dan setiap langkanya senantiasa berbau politik. *Kedua*, manusia ekonomi, orang yang berkarakter ini segala sesuatunya dipertimbangkan dengan hitung-hitungan bisnis.

Ketiga, manusia sosial, orang yang berkarakter ini umumnya mudah dan suka bergaul, suka menolong, dan rela berkorban untuk orang lain. *Keempat*, manusia seni, karakter manusia ini tampak pada orang-orang yang kesehariannya menghabiskan waktunya untuk keindahan, karena jiwanya dipengaruhi oleh nilai-nilai keindahan.

Kelima Manusia agama, karakter ini dimiliki oleh para ulama, pastur, pendeta dan pemuka atau tokoh-tokoh agama lainnya. Bagi orang yang berkarakter agama yang terpenting adalah menghambakan diri dan menghabiskan hidupnya demi Tuhan Yang Maha Kuasa. *Keenam* manusia Teori, karakter ini tampak pada seorang pemikir, suka membaca, orang yang mengabdikan pada sains dan teknologi.¹⁵

PENGUATAN KEISLAMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Karakter dalam tulisan ini lebih menekankan pada karakter Islam, yang berarti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Agama Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkap bentuk-bentuk karakter menurut ajaran Islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan karakter Islam di sini bersifat deduktif-normatif. Jadi karakter Islam di sini diyakini sebagai konsep yang sepatutnya dilakukan oleh umat Islam.

Berdasarkan struktur tubuh manusia yang terdiri dari: Jasmani, rohani, dan jiwa (penyatuan antara jasmani dan rohani), dalam jiwa terdapat hati, akal dan nafsu, bentuk karakter manusia dikelompokkan menjadi tiga. Pertama

¹⁵M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), hal. 123

karakter *ammarah*, yaitu karakter yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan.

Kedua karakter *lawwamah*, merupakan karakter yang berada di antara karakter *ammarah* dan *mutma'innah*. Orang yang berkarakter ini berusaha meninggalkan kualitas dirinya dengan bantuan cahaya hati, tetapi watak gelapnya ikut campur dalam pembentukan dirinya. Sehingga ia menjadi bimbang dan ragu.

Ketiga karakter *mutma'innah*, yaitu karakter yang tenang setelah diberi cahaya hati, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik. Dari karakter *mutma'innah* inilah lahirlah kategori karakter seseorang. Karakter yang didasarkan pada tiga pondasi ajaran Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan.

Berawal dari iman yang diekspresikan ke dalam sikap dan perbuatan yang sesungguhnya, maka akan membentuk karakter mukmin. Seseorang yang berkarakter mukmin ini memiliki karakter keilahian, malaki, qur'ani, rasuli, yaumul akhir, dan taqdiri.

Bermula dari Islam kemudian terekspresikan ke dalam amal dan perbuatan yang sebenarnya, maka akan membentuk karakter muslim, yaitu karakter yang mencakup *syahadatain*, *mushalli*, *shaim*, *muzakki*, dan *haji*. Bermula dari ihsan kemudian diekspresikan ke dalam amal dan perbuatan yang senyatanya, maka akan membentuk karakter muhsin, yakni karakter yang memiliki multibentuk.¹⁶

Bila melihat fakta dan fenomena keberagaman (religiusitas) masyarakat Indonesia, terutama akhir-akhir ini seakan-akan agak mengalami kesulitan untuk menemukan individu-individu atau kelompok yang berkarakter *mutma'innah*. Meskipun tidak sedikit juga masyarakat Indonesia yang memiliki karakter *mutma'innah* (tenang).

Wacana tersebut tampak jelas, ketika perilaku kejahatan terjadi di mana-mana. Misalnya kasus pembunuhan, mutilasi, penggelapan uang, korupsi, pembalakan liar, penipuan, pemakaian obat-obatan terlarang, pengrusakan tempat-tempat ibadah dan mengkafiran antarsesama. Dari contoh kasus itu, agama seakan-akan tidak lagi punya peran dan arti dalam hidup.

Agama dijadikan budak bagi kepentingan, keinginan dan kebutuhan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama dan iman. Agama bukan lagi menjadi motivasi dan jalan hidup. Pendek kata beragama, tetapi tidak merasakan teduhnya beragama. Beragama tapi beragama ekstrinsik, beragama formalitas

¹⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam....*, hlm. 176-179

yang mengutamakan kulit yang ujungnya hanya memanfaatkan agama. Bukan beragama intrinsik, yaitu menghayati arti penting agama.¹⁷

Agama dibutuhkan ketika membuat KTP (Kartu Tanda Penduduk) atau jenis identitas lainnya, mengucapkan sumpah jabatan, peringatan dan seremonial hari-hari besar keagamaan. Agama dibuang jauh-jauh dalam pergulatan kehidupan setiap harinya. Persoalan tersebut sebenarnya bukan hanya PR (pekerjaan rumah) agama Islam, tetapi semua agama yang masih hidup saat ini.

Dengan demikian usaha membangun karakter merupakan suatu keniscayaan di negeri Indonesia. Konsep pembentuk karakter perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada, dengan mengimplementasikannya ke dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Juga perlu dilakukan secara holistik, bertahap, berurutan, berkelanjutan (continue) dan disesuaikan dengan usia.

Misalnya, pada usia 5 – 6 tahun adalah tahap pembentukan adab, yang meliputi menanamkan kejujuran, memperkenalkan perbuatan salah-benar, baik-buruk, perbuatan yang diperintahkan dan dilarang. Usia 7 – 8 tahun merupakan tahap membentuk tanggung jawab. Usia 9 – 10 tahun adalah tahapan untuk menanamkan sikap peduli pada orang lain dan lingkungan sekitarnya, menghargai dan menghormati orang lain, bekerjasama dan menolong sesama. Usia 11 – 12 tahun adalah usia untuk membentuk kemandirian. Usia 13 tahun ke atas adalah tahapan usia untuk membentuk sikap hidup bermasyarakat dan melatih bagaimana bergaul dengan masyarakat.

Agar pembentukan karakter terus berlansung, meminjam bahasa AM Harjana, manusia perlu menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya, dan mengembangkan kepekaan kehadirannya dalam setiap peristiwa yang dialaminya. Dari usaha ini dia akan sadar dengan adanya hubungan dan ikatan dengan Tuhan. Inilah yang kemudian disebut religiusitas. Jadi religiusitas atau keberagamaan itu diusahakan, bukan berkembang dengan sendirinya.¹⁸

Religiusitas merupakan ruh, jiwa, semangat agama, menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan, dan tidak mengarah pada keagamaan formal.¹⁹ Agama tanpa religiusitas akan menghasilkan bentuk keberagamaan yang kering, cuma ada di KTP saja, ibarat tanah tanpa air, rumah tanpa penghuni, dingin ibarat badan tanpa nyawa.

¹⁷Gordon W. Allport, *Personality and personal Encounter*, New York: University of Chicago Press, 1981

¹⁸Agus M. Harjana, *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 46

¹⁹Komaruddin Hidayat, Agama Untuk Manusia, dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1998), hlm. 42

Pembentukan karakter dapat diaplikasikan oleh berbagai agama kepada pemeluknya. Pembentukan karakter tidak terikat agama tertentu dan mencakup nilai-nilai luhur yang dapat diterima semua agama. Pembentukan ini perlu diberikan sejak usia dini yang merupakan masa pembentukan diri (golden age). Pembentukan karakter juga sejalan dengan pembangunan karakter anak bangsa yang nantinya akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku sebagai pemegang tongkat estafet kepemimpinan.

Jadi pembentukan karakter merupakan proses pengejawantahan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan yang dilakukan tahap demi tahap, berkelanjutan dan menyeluruh. Interrelasi antara nafsu yang melahirkan karakter *ammarah*, akal yang mewujudkan karakter *lawwamah*, dan hati yang mengejawantahkan berkarakter *mutmai'innah* terjadi dalam jiwa seseorang. Interrealisasi tersebut akhirnya akan membentuk karakter mukmin, muslim dan muhsin yang merupakan poin penting untuk ditekankan. Karakter tersebut terlihat jelas pada pribadi-pribadi yang tidak hanya elok nan rupawan pada paras rupanya, tetapi tercermin jelas pada pesona jiwanya (inner beauty) yang diekspresikan dalam perilaku yang santun dan beradab, sebagaimana Rasulullah berakhlak.²⁰

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah diuraikan di atas, maka persoalan tentang penguatan keislaman dan pembentukan karakter dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penguatan keislaman merupakan proses pengejawantahan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan yang dilakukan tahap demi tahap, berkelanjutan dan menyeluruh. Hubungan saling keterkaitan antara nafsu yang melahirkan karakter *ammarah*, akal yang mewujudkan karakter *lawwamah*, dan hati yang memunculkan karakter *mutmai'innah* terjadi dalam jiwa seseorang. Selanjutnya, hubungan saling keterkaitan tersebut membentuk karakter mukmin, muslim dan muhsin.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada, dengan mengimplementasikannya ke dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Penerapan konsep pembentukan karakter penting juga untuk dilakukan secara holistik, bertahap, berurutan, berkelanjutan (continue) dan disesuaikan dengan usia.

Sehingga Kuat lemahnya keislaman seseorang dapat diukur dari karakternya. Karakter seseorang dapat dibentuk sejak usia dini dan terus-menerus dapat dipupuk setahap demi setahap hingga ajal menjemput. Akhirnya,

²⁰Siti Aisyah (istri Rasulullah) menggambarkan akhlak/sosok Rasulullah dengan laksana "Al-Qur'an berjalan"

pada masa-masa hidupnya hingga malaikat maut menjemput, tetap menjadi pribadi yang tenang (*mutma'innah*) dengan memancarkan keimanan, keIslaman dan keihsanan. (*Allahu 'alam 'alaa qauli baadza, aamiin*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afif Abd al-Fatah Thabarah, 1966, *Rub al-Din al-Islami*, Damaskus: Syarif Khalil Sakr.
- M. Nurcholish Majid, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Komarudin Hidayat, 1991, *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina.
- Ignaz Goldziher, Grimme, Margoliouth dan lain-lain. M. Bravmann, 1972, *The Spiritual Background of Early Islam: Study In Ancient Arab Concept*, Leiden: E.J. Brill.
- CD Mausū'ah al Hadits al-Syarif, entri iman, Islam dan ihsan.
- Simuh, 1998, "Agama Islam" dalam Romdon dkk. *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Guanther Gebhart, 2000. "Toward a Global Ethic", dalam *Journal the Ecumenical Review*, No. 52.
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2000, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Mujib, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alex Sobur, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah, 2014, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 10, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- John L Holland, 1966, *The Psychology of Vocational Choice: A Theory of Personality Types and Model Environments*, Waltham Mass: Blaisdel.
- M Dalyono, 2001, *Psikologi Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Reneka Cipta.
- Gordon W. Allport, 1981, *Personality and personal Encounter*, New York: University of Chicago Press.
- Agus M. Harjana, 2005, *Religiusitas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Komaruddin Hidayat, 1998, Agama Untuk Manusia, dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayat.
-